

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Dalam penelitian ini, telah teridentifikasi bahwa modus operandi praktik prostitusi terselubung di kawasan wisata Lembang melibatkan pola yang kompleks dan terorganisir secara semi-struktural. Prostitusi di kawasan ini tidak hanya melibatkan individu-individu yang bekerja secara mandiri, tetapi juga jaringan yang lebih luas yang memanfaatkan kedekatan dengan atraksi wisata untuk menarik klien. Modus operandi praktik ini terbagi ke dalam dua alur proses permintaan jasa, metode rekrutmen, dan beberapa kategori harga PSK yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk usia, penampilan fisik, dan warna kulit. Regulasi yang ada saat ini belum mampu sepenuhnya mengendalikan aktivitas tersebut, yang sering kali tersembunyi di balik kedok usaha pariwisata dan hiburan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan berbasis komunitas untuk mengatasi isu ini secara efektif, dengan mempertimbangkan baik aspek sosial maupun ekonomi yang terlibat. Hasil penelitian dapat disimpulkan berdasarkan rumusan-rumusan masalah. Berikut adalah simpulan yang secara khusus berdasarkan rumusan masalah:

1. Penelitian ini menyoroti bahwa keterlibatan pekerja seks komersial (PSK) di kawasan wisata Lembang tidak semata-mata didorong oleh pilihan rasional berdasarkan motif ekonomi, melainkan merupakan hasil dari interaksi kompleks antara eksploitasi patriarkal, kondisi sosial yang permisif, dan situasi pribadi yang saling berkelindan. Tekanan ekonomi memang menjadi faktor pendorong utama, tetapi dari perspektif feminisme radikal, perempuan dalam prostitusi sering kali kehilangan kendali atas tubuh dan keputusan mereka akibat struktur patriarki yang mengeksploitasi mereka untuk keuntungan ekonomi. Sementara itu, feminisme liberal menunjukkan bahwa kurangnya akses terhadap pendidikan dan keterampilan membatasi pilihan mereka untuk keluar dari lingkaran eksploitasi ini. Selain faktor ekonomi dan patriarki, lingkungan sosial yang permisif terhadap prostitusi dan godaan untuk mencapai gaya hidup mewah turut memperburuk situasi ini. Penyelesaian masalah ini membutuhkan

pendekatan multidimensional yang tidak hanya memperbaiki kondisi ekonomi, tetapi juga mengatasi struktur sosial yang mendukung eksploitatif, serta memperkuat pendidikan dan pemberdayaan perempuan. Reformasi sosial yang lebih mendalam diperlukan untuk membuka jalan bagi otonomi dan kebebasan yang sesungguhnya bagi perempuan, sekaligus memutus siklus eksploitasi yang sistemik.

2. Modus operandi prostitusi di kawasan wisata Lembang mencerminkan struktur yang kompleks dan semi-terorganisir, di mana lokasi-lokasi seperti Wisma X dan Y, serta hotel, villa, dan tempat tinggal pribadi lainnya, berfungsi sebagai ruang-ruang terselubung untuk praktik ini. Pembagian jalur rekrutmen antara mereka yang berpengalaman dan yang tidak berpengalaman mengindikasikan adanya sistem pengelolaan tenaga kerja yang cermat, di mana mucikari berperan sebagai manajer yang tidak hanya merekrut tetapi juga melatih individu baru, menciptakan rantai pasokan yang berkelanjutan. Proses permintaan jasa yang terbagi antara perantara dan tanpa perantara menunjukkan adanya fleksibilitas dalam modus operandi yang disesuaikan dengan preferensi pelanggan, tetapi juga mencerminkan variasi dalam kontrol yang dimiliki oleh mucikari atau agen villa. Variasi tarif layanan, yang bergantung pada usia, penampilan fisik, dan warna kulit, memperlihatkan bagaimana objektifikasi tubuh PSK menjadi pusat dari negosiasi ekonomi, dengan komisi mucikari dan agen villa menunjukkan hierarki dalam distribusi keuntungan. Jaringan sosial yang melibatkan mucikari, agen villa, PSK, pelanggan, dan bahkan oknum aparat pemerintahan, mengindikasikan adanya sistem semi-struktur yang beroperasi secara efisien meskipun berada dalam bayang-bayang hukum. Ini menunjukkan bahwa prostitusi di kawasan ini bukanlah praktik acak, melainkan sebuah sistem yang terorganisir dengan baik, di mana setiap aktor memiliki peran spesifik dalam mempertahankan kelangsungan praktik ini.

5.2 Implikasi

1. Impikasi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori sosial yang mengkaji hubungan antara prostitusi dan pariwisata. Dengan menyoroti dinamika yang terjadi di kawasan wisata Lembang, studi ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana lingkungan pariwisata dapat mempengaruhi pola-pola prostitusi, serta bagaimana prostitusi dapat beradaptasi terhadap perubahan dalam teknologi dan regulasi. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya pendekatan multidisipliner dalam mengkaji praktik prostitusi, yang melibatkan dimensi ekonomi, sosial, dan hukum.

2. Implikasi Praktis

Sementara secara praktis, implikasi dari penelitian ini mencakup berbagai aspek yang dapat diadopsi oleh pemerintah daerah, LSM, masyarakat, institusi pendidikan, serta peneliti dan akademisi. Pemerintah daerah dan pembuat kebijakan dapat menggunakan temuan ini untuk memperbarui kebijakan yang lebih komprehensif dalam menangani prostitusi, terutama di kawasan wisata. Kebijakan ini perlu mencakup pencegahan, rehabilitasi, dan pemberdayaan ekonomi bagi PSK. Lembaga sosial dan LSM dapat mengimplementasikan program-program yang lebih efektif berdasarkan hasil penelitian ini, seperti pelatihan keterampilan dan pemberdayaan ekonomi untuk membantu PSK menemukan alternatif pekerjaan yang lebih layak. Masyarakat umum perlu meningkatkan pemahaman dan kesadaran mengenai faktor-faktor yang mendorong seseorang terjun ke dunia prostitusi dan memberikan dukungan sosial untuk mengurangi stigma negatif terhadap mantan PSK. Institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk memasukkan isu-isu terkait prostitusi dan eksploitasi ke dalam kurikulum pendidikan, sehingga generasi muda dapat memahami kompleksitas masalah ini dan berkontribusi dalam mencari solusi yang efektif. Peneliti dan akademisi dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut, terutama dalam mengembangkan strategi intervensi yang lebih efektif dan memahami dinamika yang terus berkembang dalam industri prostitusi. Dengan mempertimbangkan implikasi-implikasi tersebut, diharapkan berbagai pihak dapat

bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi PSK dan mengurangi prevalensi prostitusi di kawasan wisata Lembang.

5.3 Rekomendasi

Fenomena prostitusi terselubung di kawasan wisata Lembang belum terekspos oleh masyarakat. Banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang fenomena ini. Penelitian ini juga hanya memaparkan modus operandi prostitusi terselubung di kawasan wisata. Sehingga rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan studi mendalam tentang penanganan fenomena prostitusi terselubung di kawasan Lembang. Lebih jauh, penelitian selanjutnya juga dapat mengidentifikasi dan menangani infeksi menular seksual/*sexually transmitted infections* dalam konteks prostitusi di kawasan wisata Lembang. Penelitian tersebut dapat mengeksplorasi strategi pencegahan dan penanganan, termasuk akses terhadap layanan kesehatan, edukasi seksual, dan intervensi berbasis komunitas. Dengan memahami tantangan yang dihadapi oleh pekerja seks dan mengevaluasi program yang sudah ada, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis untuk

Selain itu, rekomendasi bagi pemangku kebijakan untuk membuat program seperti pelatihan wirausaha bagi PSK yang ingin beralih ke kehidupan yang lebih layak mencakup pengembangan keterampilan teknis yang relevan dengan kebutuhan pasar, seperti kerajinan tangan, kuliner, fashion, atau layanan digital. Pelatihan ini harus praktis dan langsung diaplikasikan, memungkinkan peserta untuk memulai usaha setelah pelatihan selesai. Selain itu, program ini juga perlu menawarkan pendampingan bisnis, yang melibatkan mentor atau konsultan bisnis yang berpengalaman untuk membantu dalam manajemen keuangan, pemasaran, strategi penjualan, dan pengembangan produk. Penting juga untuk menyediakan akses ke modal awal melalui pinjaman mikro, hibah, atau program tabungan kelompok, serta menghubungkan peserta dengan jaringan bisnis lokal yang mendukung pengembangan usaha mereka, seperti koperasi atau asosiasi pengusaha. Pelatihan pemasaran digital dan e-commerce juga sangat penting, mengingat peningkatan penggunaan teknologi. Peserta harus dilatih untuk memanfaatkan

media sosial, platform e-commerce, dan strategi pemasaran digital lainnya untuk menjangkau pasar yang lebih luas.

Selain pelatihan wirausaha, program intervensi berupa pendekatan psikologis dan agama juga sangat penting untuk mendukung transformasi pribadi para PSK. Pendekatan psikologis dapat dilakukan melalui konseling individu dan kelompok yang membantu mereka mengatasi trauma, membangun rasa percaya diri, dan mempersiapkan mental untuk menjalani kehidupan baru. Pendampingan psikologis ini perlu dilengkapi dengan pelatihan pengelolaan stres, manajemen emosi, dan pengembangan keterampilan sosial. Sementara itu, pendekatan agama dapat memberikan dukungan spiritual yang kuat, membantu mereka menemukan makna dan tujuan hidup yang lebih positif. Program ini dapat mencakup kajian keagamaan, bimbingan rohani, dan dukungan komunitas keagamaan yang memberikan rasa kebersamaan dan dukungan moral. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat tekad para PSK untuk meninggalkan kehidupan lama mereka dan menjalani kehidupan yang lebih baik dengan dukungan ekonomi, mental, dan spiritual yang memadai.